

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Misi merupakan hakikat keberadaan gereja. Gereja tidak hanya ada untuk dirinya sendiri, melainkan untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia. Dalam perspektif teologi misi, gereja dipahami sebagai komunitas yang diutus (*ekklesia*) untuk melaksanakan *Missio Dei*, yaitu misi Allah sendiri.¹ Dengan demikian, seluruh aspek pelayanan gereja, termasuk pelayanan anak, merupakan bagian dari misi tersebut.

Pemahaman tentang misi gereja pada masa kini juga mengalami perkembangan dari model yang berpusat pada institusi menuju model yang berpusat pada partisipasi umat. Gereja dipanggil bukan hanya menjalankan kegiatan misioner, tetapi membangun komunitas yang saling memungkinkan. Dalam kerangka ini, setiap anggota jemaat, termasuk anak-anak, dipandang sebagai bagian dari subjek misi, bukan hanya penerima pelayanan. Perspektif ini mendorong gereja untuk menata ulang bentuk-bentuk pelayanannya agar lebih partisipatif, dialogis, dan memberdayakan.

Dalam Alkitab, anak-anak mendapat tempat yang istimewa. Yesus secara eksplisit menegaskan pentingnya anak dalam Markus 10:13–16. Ia tidak hanya menerima anak-anak, tetapi juga menjadikan mereka model bagi orang dewasa dalam memahami Kerajaan Allah. Tindakan ini menunjukkan bahwa anak bukan sekadar objek pengajaran, tetapi subjek yang memiliki martabat dan nilai dalam rencana keselamatan Allah.² Penerimaan Yesus terhadap anak juga mengoreksi cara pandang sosial-keagamaan yang meremehkan posisi anak dalam struktur komunitas.

Secara teologis, Perjanjian Lama juga menekankan tanggung jawab pendidikan iman kepada anak. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa pengajaran tentang Tuhan harus dilakukan secara

¹ David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), hal 390.

² *Ibid.*, hal 32.

terus-menerus kepada generasi berikut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan anak merupakan mandat Ilahi yang bersifat lintas generasi.

Selain itu, tradisi biblis memperlihatkan bahwa keberlanjutan iman umat sangat ditentukan oleh proses pewarisan nilai dan pengalaman iman kepada generasi muda. Kegagalan dalam membina generasi anak akan berdampak pada rapuhnya fondasi spiritual komunitas di masa depan. Karena itu, pelayanan anak tidak boleh dipandang sebagai pelayanan pelengkap, tetapi sebagai investasi teologis dan pastoral jangka panjang bagi keberlangsungan gereja.

Dalam konteks gereja lokal, pelayanan anak sering kali terbatas pada kegiatan Sekolah Minggu yang bersifat rutin dan kurang terintegrasi dengan visi misi gereja secara menyeluruh. Menurut Dethan (2022), gereja-gereja di NTT belum sepenuhnya menjadi gereja yang ramah anak. Praktik pelayanan gereja masih cenderung belum mengarah pada pemberdayaan anak secara nyata, khususnya dalam pengembangan potensi, pendidikan iman, dan pembentukan karakter.³ Padahal, pemberdayaan anak menuntut pendekatan yang lebih holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Di wilayah Enohonis Fatukoan, anak-anak menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan, pengaruh lingkungan sosial, serta minimnya pembinaan karakter berbasis iman. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab strategis untuk menghadirkan program pemberdayaan yang sistematis dan kontekstual.

Dalam konteks Jemaat Enohonis Fatukoan, upaya pelayanan dan pembinaan anak tidak hanya dilakukan melalui kegiatan Sekolah Minggu, tetapi juga melalui pemanfaatan Pastori sebagai ruang belajar dan pendampingan anak. Kegiatan belajar anak di Pastori Fatukoan mulai berlangsung sejak tahun 2020, sebagai respons gereja atas kebutuhan anak-anak jemaat terhadap pendampingan belajar dan pembentukan karakter.

Kegiatan pembelajaran di Pastori ini diselenggarakan secara rutin dengan melibatkan majelis Jemaat atau pendamping. Anak-anak yang terlibat berjumlah 15 orang, yang terdiri dari

³ Dethan, Mesakh A. P. 2022. "Gereja-Gereja Di NTT Belum Sepenuh Menjadi Gereja Ramah Anak." *Ceramah: Gereja Dan Hak Azasi Manusia Dari Perspektif Perjanjian Baru, Kajian Kritis Terhadap Tanggungjawab Gereja Mewujudkan Gereja Yang Ramah Anak* (Jemaat Elohim Bukapiting, Klasis Alor Timur Laut), 2022.

jenjang usia 14 hingga 17 tahun atau tingkat sekolah SMP dan SMA. Dari jumlah tersebut, 5 orang diantaranya telah memasuki usia pemuda, sehingga menjadi pendamping atau alumni dan melanjutkan studi di Perguruan Tinggi. Kegiatan ini terbuka bagi anak-anak jemaat, anak-anak dari keluarga pendeta, anak-anak dari masyarakat sekitar dari lintas agama dan denominasi.

Bentuk pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada bantuan akademik, tetapi juga mencakup pembinaan iman dan karakter. Materi yang diberikan antara lain: bimbingan tugas sekolah, membaca dan menulis, literasi Alkitab, pembentukan karakter, doa dan renungan, keterampilan dasar, kegiatan kreatif. Dengan demikian, Pastori tidak hanya berfungsi sebagai rumah pendeta, tetapi berkembang sebagai ruang dan tempat pemberdayaan anak, edukatif dan pastoral bagi anak-anak.

Kegiatan ini muncul dari pergumulan jemaat terhadap situasi anak-anak di lingkungan setempat, seperti keterbatasan akses belajar, kurangnya pendampingan orang tua, apalagi jika anak yang tinggal sendiri atau tinggal dengan keluarga, karena orang tua kandung yang ada di tempat perantauan. Kegiatan ini menjadi komitmen bersama setiap lingkup jemaat sekalipun dengan fasilitas belajar terbatas, dan berbagai kendala yang dihadapi. Dari kebutuhan tersebut, gereja mulai merintis pendekatan pendampingan berbasis komunitas melalui pemanfaatan ruang Pastori.

Kegiatan pembelajaran dan pendampingan di Pastori ini mendapat dukungan dari majelis jemaat dan warga gereja. Bentuk dukungan tersebut antara lain berupa tenaga relawan yang mendampingi, penyediaan fasilitas, alat tulis, konsumsi, dan ruang belajar termasuk tempat untuk dapat menginap. Keterlibatan dan dukungan pemerintah yang ada sejauh ini berupa, koordinasi dengan sekolah, dukungan desa, dan pihak Puskesmas namun belum ada dukungan formal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di Pastori masih bersifat inisiatif gerejawi komunitarian, namun memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi model kolaboratif.

Dari pembiayaan, kegiatan ini berjalan melalui swadaya jemaat, dana pelayanan yang diambil dari APBJ (anggaran pendapatan dan belanja jemaat), dukungan donatur, dan bantuan tidak tetap berupa sumbangan. Pola pembiayaan ini memperlihatkan bahwa praktik pendampingan anak di Pastori merupakan bentuk pelayanan berbasis kepedulian dan partisipasi, meskipun aspek keberlanjutan program masih memerlukan penguatan sistem.

Dalam perkembangan pelayanan anak di gereja, aspek pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari aspek perlindungan anak. Pemanfaatan Pastori sebagai ruang belajar memerlukan mekanisme pengawasan, kode etik pelayanan, dan komitmen bersama antara pendeta, pelayan anak, dan orang tua untuk menjamin keamanan serta kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat fungsi Pastori sebagai ruang pemberdayaan, tetapi juga sebagai ruang yang harus memenuhi prinsip-prinsip perlindungan anak dalam pelayanan gereja.

Pendekatan pemberdayaan menjadi penting karena tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi berfokus pada pengembangan kapasitas. Konsep pemberdayaan dalam kajian sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire, menekankan proses memampukan individu untuk menjadi subjek aktif dalam kehidupannya⁴

Dalam konteks gereja, pemberdayaan anak berarti menolong mereka bertumbuh menjadi pribadi yang sadar akan identitasnya di dalam Kristus serta mampu berkontribusi dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam konteks budaya, pemberdayaan anak bertujuan menolong mereka mengenali, menghargai, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang positif sebagai bagian dari identitas diri dan komunitasnya. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara aktif, membangun relasi yang sehat, serta menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya.

Sementara itu, dalam konteks politik, pemberdayaan dipahami sebagai proses membangun kesadaran kritis agar anak mampu memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga gereja dan warga masyarakat. Melalui proses ini, anak tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usianya, serta berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan bersama yang adil, inklusif, dan bermartabat. Dengan demikian, pemberdayaan anak mencakup penguatan kapasitas pribadi, sosial budaya, dan politik yang memungkinkan mereka bertumbuh sebagai pribadi yang utuh dan berdaya.

⁴ Paulo Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hal 54.

Dalam bukunya Mery Kolimon mengutip, Annemie Halsema dan Gaby Jacobs mengidentifikasi tiga dimensi pemberdayaan:⁵

a. Pribadi

Dimensi pertama ini berkaitan dengan otonomi, ketegasan, kemampuan menilai dan menentukan apa yang baik bagi diri sendiri (*self-determination*). Latar belakang dimensi ini adalah ketimpangan kuasa, penindasan terhadap perempuan, dan perjuangan kesetaraan dalam masyarakat. Proses pemberdayaan dalam dimensi ini meliputi peningkatan kesadaran, memperkuat penilaian diri secara positif, serta pengembangan kompetensi dan kemampuan diri.

b. Sosial budaya

Dimensi ini berkaitan dengan interaksi antar individu. Dalam aspek ini, kategori seperti jenis kelamin, etnis/ras, usia, kesehatan, dan status sosial ekonomi memainkan peran penting. Secara khusus, relasi berperan di sini sebagai pendukung pemberdayaan. Pemberdayaan sebagai proses relasional dan timbal balik memungkinkan orang untuk terlibat dalam suatu hubungan dan mengembangkan hubungan tersebut.

c. Dimensi politik

Dimensi ini terkait antara lain dengan aturan dan hukum, norma dan nilai, citra dan opini, serta penilaian tidak tertulis. Pemberdayaan dalam dimensi ini dilihat sebagai upaya individu, kelompok, dan organisasi atau gerakan sosial untuk membuat lebih banyak ruang dalam masyarakat untuk kehidupan individu dan kolektif. Dimensi ini juga berkaitan dengan sikap kritis terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta perjuangan untuk mengubah peraturan, norma, dan nilai yang merugikan. Dimensi ini dapat kita lihat dalam partisipasi kelompok minoritas dalam proses pengambilan keputusan, usaha mengubah undang-undang dan media massa, untuk memperoleh pengakuan, melalui kebebasan beragama, kebebasan mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.

Mery Kolimon mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dimana mereka yang tidak berdaya menemukan dan meningkatkan kekuatan pribadi mereka. Selanjutnya mereka

⁵ Annemie Halsema dan Gaby Jacobs, *Over Kracht Gesproken: Empowerment en Diversiteit in Zorg en Welzijn* (Utrecht: Universiteit voor Humanistiek, 2002), 14; Gaby Jacobs, *De Paradox van Kracht en Kwetsbaarheid: Empowerment in Feministische Hulpverlening en Humanistisch Raadswerk*, 22–23.

bekerja sama dengan orang lain dan menggunakan kekuatan sosial mereka untuk menantang distribusi kekuasaan yang tidak adil dan untuk mengklaim hak-hak mereka di semua tingkatan: pribadi, sosial budaya dan politik.⁶

Dalam perspektif teologi misi kontekstual Indonesia Timur, Mery Kolimon menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial tempat gereja hadir. Misi bukan hanya pemberitaan Injil secara verbal, tetapi keterlibatan aktif dalam proses pemberdayaan komunitas, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, dan masyarakat kecil. Misi dipahami sebagai kehadiran gereja yang membebaskan, memulihkan martabat, serta membuka ruang partisipasi. Karena itu, pelayanan gereja kepada anak tidak cukup bersifat karitatif dan instruktif, melainkan harus transformatif dan memberdayakan serta menolong anak menjadi subjek yang bertumbuh, bersuara, dan berdaya dalam komunitas iman dan sosial.

Pemberdayaan berkaitan erat dengan persoalan kekuasaan, yaitu bagaimana individu dan kelompok lemah memperoleh kemampuan untuk mengontrol hidupnya, menentukan pilihan, dan mengakses sumber daya. Pemberdayaan bukan sekedar bantuan dari pihak luar, melainkan proses transformasi yang memungkinkan subjek yang tidak berdaya menjadi pelaku utama dalam perubahan hidupnya.

Pelayanan pemberdayaan anak dalam konteks pedesaan seperti wilayah Malaka perlu dibaca dalam realitas keterbatasan akses belajar, fasilitas pendidikan, serta pendampingan akademik di tingkat keluarga. Tidak sedikit anak menghadapi keterbatasan sarana belajar dan kurangnya pendampingan orang tua karena faktor ekonomi dan migrasi kerja. Situasi ini menempatkan gereja dan Pastori sebagai ruang alternatif yang strategis untuk menghadirkan pendampingan belajar, pembentukan karakter, dan penguatan iman secara kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana misi pemberdayaan anak dilaksanakan di Jemaat Enohonis Fatukoan, serta bagaimana strategi pengembangannya agar semakin relevan dan berdampak. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena mengkaji Pastori bukan hanya sebagai rumah jabatan pendeta,

⁶ Mery, Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022, hal 8.

tetapi sebagai ruang praksis misi pemberdayaan anak yang bersifat edukatif, pastoral, dan transformatif. Kajian teologi misi selama ini lebih banyak berfokus pada program kategorial gereja, sementara pemanfaatan Pastori sebagai locus pemberdayaan anak belum banyak diteliti secara teologis dan metodologis dalam konteks gereja lokal di NTT.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai pentingnya misi pemberdayaan anak dan peran Pastori sebagai ruang belajar dalam konteks pelayanan jemaat, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman teologis, praktik pelayanan, serta strategi pengembangan misi pemberdayaan anak di Jemaat Enohonis Fatukoan . Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan Pastori sebagai tempat belajar anak di Jemaat Enohonis Fatukoan?
2. Bagaimana kegiatan belajar di Pastori dianalisis dalam kerangka pemahaman dan praksis teologi misi pemberdayaan anak?
3. Bagaimana refleksi teologi misi pemberdayaan terhadap pemanfaatan Pastori sebagai tempat belajar anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan reflektif mengenai praktik misi pemberdayaan anak dalam konteks gereja lokal. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemanfaatan Pastori sebagai tempat belajar anak di Jemaat Enohonis Fatukoan .
2. Menganalisis kegiatan belajar di Pastori dalam kerangka pemahaman dan praksis teologi misi pemberdayaan anak.
3. Merefleksikan teologi misi pemberdayaan terhadap pemanfaatan Pastori sebagai tempat belajar anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna baik pada tingkat teologis, praktis, maupun akademis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teologis.

Memberikan kontribusi bagi pengembangan refleksi teologi misi, khususnya misi pemberdayaan, dengan menempatkan anak sebagai subjek pelayanan dan pelaku dalam kehidupan bergereja.

1.4.2. Manfaat Praktis.

Menjadi bahan evaluasi dan dasar perencanaan program pelayanan anak berbasis pemberdayaan di Jemaat Enohonis Fatukoan , terutama dalam pemanfaatan Pastori sebagai ruang pembinaan dan pengembangan kapasitas anak.

1.4.3. Manfaat Akademis.

Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya dalam bidang teologi misi, dan pelayanan anak dalam konteks gereja lokal. Penelitian ini juga diharapkan menghasilkan model konseptual pelayanan pemberdayaan anak berbasis Pastori yang dapat direplikasi dan dikontekstualisasikan pada jemaat lain dengan situasi serupa.

1.5. Penjelasan Istilah

1.5.1. Pastori

Pastori adalah rumah dan pusat pelayanan pendeta yang dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang pelayanan, pembinaan, dan pemberdayaan komunitas. Pastori sebagai tempat tinggal pendeta yang disediakan oleh gereja untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayanannya di tengah jemaat.

Dalam tradisi gereja-gereja Protestan, Pastori tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal pribadi pendeta dan keluarganya, tetapi juga menjadi bagian dari sarana pelayanan gereja yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendeta dan warga jemaat.⁷

⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hal 362.

Dalam kehidupan bergereja, Pastori sering menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas pelayanan seperti penerimaan tamu, pertemuan pastoral, pembinaan warga jemaat, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan tugas pelayanan pendeta. Oleh karena itu, keberadaan Pastori memiliki dimensi sosial dan pelayanan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan jemaat.⁸

Menurut Lesslie Newbigin, gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui kehadiran yang nyata di tengah masyarakat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa berbagai sumber daya yang dimiliki gereja, termasuk fasilitas dan ruang pelayanan, dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan misi gereja secara kontekstual.⁹

Dalam penelitian ini, Pastori dipahami sebagai rumah tinggal pendeta yang mengalami perluasan fungsi menjadi ruang pelayanan pendidikan, pembinaan iman, dan pemberdayaan anak-anak melalui kegiatan belajar yang dilaksanakan di lingkungan Pastori Jemaat Enohonis Fatukoan .

1.5.2. Misi

Misi adalah partisipasi gereja dalam karya Allah untuk menghadirkan keselamatan dan transformasi dunia. Misi merupakan hakikat keberadaan gereja yang berakar pada karya Allah sendiri dalam dunia. Dalam perkembangan teologi misi modern, misi tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan penginjilan atau perluasan keanggotaan gereja, melainkan sebagai partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan. Pemahaman ini dikenal dengan istilah *Missio Dei* (Misi Allah), yaitu keyakinan bahwa Allah adalah sumber dan pemilik misi, sedangkan gereja diutus untuk mengambil bagian dalam karya-Nya.¹⁰

David J. Bosch menjelaskan bahwa misi merupakan keterlibatan gereja dalam tindakan Allah yang bertujuan menghadirkan keselamatan, keadilan, perdamaian, dan transformasi kehidupan manusia. Oleh karena itu, misi tidak hanya menyangkut pemberitaan Injil, tetapi juga

⁸ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal 25–27.

⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), hal 118–120

¹⁰ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), hal 390–393.

mencakup pelayanan sosial, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan upaya membangun kehidupan yang lebih manusiawi.

Sejalan dengan itu, Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa seluruh Alkitab berbicara tentang Allah yang mengutus umat-Nya untuk berpartisipasi dalam karya pemulihan dunia. Dengan demikian, misi gereja harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan manusia secara holistik, baik secara spiritual, sosial, ekonomi, maupun budaya.¹¹

Dalam penelitian ini, misi dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah untuk menghadirkan keselamatan dan transformasi kehidupan manusia melalui pelayanan yang kontekstual, holistik, dan transformatif, khususnya melalui pemanfaatan Pastori sebagai ruang belajar dan pemberdayaan anak.

1.5.3. Pemberdayaan Anak

Pemberdayaan anak merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi anak agar mampu bertumbuh secara optimal sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun gerejawi. Pemberdayaan tidak sekadar memberikan bantuan, tetapi memampukan seseorang untuk mengenali, mengembangkan, dan menggunakan potensi yang dimilikinya.¹²

Paulo Freire menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses pembebasan yang memungkinkan manusia menjadi subjek dalam kehidupannya sendiri. Melalui pendidikan dan pendampingan yang dialogis, seseorang didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan diri, dan mengambil bagian dalam proses perubahan hidupnya.¹³

Dalam perspektif teologi anak, Marcia J. Bunge menegaskan bahwa anak-anak bukan hanya objek pelayanan gereja, melainkan pribadi yang memiliki martabat, potensi, dan tempat penting dalam komunitas iman. Karena itu, gereja dipanggil untuk menciptakan ruang yang memungkinkan anak bertumbuh dalam iman, karakter, relasi sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama.¹⁴

¹¹ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), hal 62–65.

¹² Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), hal 196–198.

¹³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th Anniversary Edition (New York: Continuum, 2005), hal 66–69.

¹⁴ Marcia J. Bunge, *The Child in Christian Thought* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), hal 3–8.

Dengan demikian, pemberdayaan anak dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembinaan holistik yang dilakukan melalui pendampingan belajar, pembinaan iman, pengembangan karakter, dan penguatan tanggung jawab sosial sehingga anak mampu bertumbuh secara utuh sebagai pribadi Kristen. Proses pembinaan holistik yang memungkinkan anak bertumbuh dalam iman, karakter, dan tanggung jawab sosial.

1.5.4. Jemaat

Jemaat adalah komunitas orang percaya dalam satu wilayah pelayanan gereja. Jemaat merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam iman kepada Yesus Kristus serta melaksanakan tugas persekutuan, kesaksian, dan pelayanan di dunia. Dalam Perjanjian Baru, istilah jemaat berasal dari kata Yunani *ekklesia* yang berarti kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar untuk menjadi umat Allah.¹⁵

John Calvin memahami gereja sebagai persekutuan orang percaya yang hidup di bawah pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen. Jemaat bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan komunitas iman yang dipersatukan oleh Kristus untuk melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan bersama.¹⁶

Sementara itu, Lesslie Newbigin menjelaskan bahwa jemaat merupakan tanda dan sarana kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia. Jemaat dipanggil untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan Allah melalui kehidupan bersama dan keterlibatannya dalam masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, jemaat tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang bertanggung jawab membangun kehidupan anggotanya secara spiritual, sosial, dan moral.

Dalam penelitian ini, jemaat dipahami sebagai komunitas orang percaya yang berada dalam wilayah pelayanan Jemaat Enohonis Fatukoan dan secara bersama-sama mengambil bagian dalam misi gereja, termasuk dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan anak melalui kegiatan belajar di Pastori.

¹⁵ Theological Dictionary of the New Testament, ed. Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), hal 501–536.

¹⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Book IV (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), hal 1011–1014.

¹⁷ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), hal 227–230.

1.5.5. Misi Pemberdayaan¹⁸

Misi pemberdayaan adalah bentuk partisipasi gereja dalam karya Allah yang bertujuan memampukan individu maupun komunitas untuk mengembangkan potensi, memperoleh kemandirian, serta mengalami transformasi kehidupan secara utuh. Misi pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang membangun kapasitas manusia sehingga mampu menjadi subjek dalam proses perubahan hidupnya.

Dalam pemikiran teologi misi kontemporer, pemberdayaan dipahami sebagai paradigma misi yang menempatkan manusia bukan sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai mitra yang memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berpartisipasi dalam pembangunan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, misi pemberdayaan berbeda dari pendekatan karitatif yang hanya memberikan bantuan sesaat. Misi pemberdayaan berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, serta akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Mery Kolimon mengatakan misi gereja harus diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam pergumulan masyarakat, khususnya mereka yang mengalami kemiskinan, keterpinggiran, ketidakadilan, dan berbagai bentuk ketidakberdayaan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan yang membebaskan, memulihkan martabat manusia, dan mendorong terjadinya transformasi sosial. Dalam perspektif ini, pemberdayaan menjadi bagian integral dari misi gereja karena melalui pemberdayaan manusia dimampukan untuk menemukan kembali nilai dan potensinya sebagai ciptaan Allah.

Sejalan dengan itu, konsep pemberdayaan dalam teologi misi menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang bersifat holistik, yaitu pelayanan yang memperhatikan kebutuhan spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Misi gereja tidak hanya berorientasi pada keselamatan rohani, tetapi juga pada upaya menghadirkan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan sejahtera bagi seluruh manusia. Dengan demikian, pemberdayaan

¹⁸ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hal 9-27.

menjadi sarana bagi gereja untuk mewujudkan kasih Allah secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, misi pemberdayaan dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang diwujudkan melalui proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan potensi anak secara holistik sehingga mereka mampu bertumbuh dalam iman, pengetahuan, karakter, dan tanggung jawab sosial. Misi pemberdayaan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan Pastori sebagai ruang belajar yang mendukung perkembangan anak-anak di Jemaat Enohonis Fatukoan, sehingga mereka menjadi pribadi yang mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi bagi gereja maupun masyarakat.

Mery Kolimon menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan teologi pembebasan, yaitu mewujudkan keadilan sosial dan membela kelompok yang lemah, miskin, dan terpinggirkan.¹⁹ Pemberdayaan menjadi bagian penting dari proses pembebasan karena keberhasilan perubahan sosial sangat bergantung pada kemampuan individu dan komunitas untuk mengambil peran dalam perubahan tersebut. Oleh sebab itu, pemberdayaan menekankan pengembangan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian sehingga orang yang sebelumnya tidak berdaya dapat menjadi pelaku utama dalam proses transformasi kehidupannya.

Dalam perspektif teologis, pemberdayaan berakar pada keyakinan bahwa Allah berpihak kepada mereka yang tertindas dan memanggil mereka untuk menjadi subjek dalam perjuangan hidupnya. Kehadiran gereja melalui berbagai bentuk pelayanan karena itu tidak hanya bertujuan memberi bantuan, tetapi juga memungkinkan individu dan komunitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, berpartisipasi secara aktif, serta mengalami transformasi yang berkelanjutan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Rangkuman

Bab I menjelaskan bahwa misi merupakan hakikat keberadaan gereja sebagai partisipasi dalam *Missio Dei*, yaitu karya Allah yang menghadirkan keselamatan dan transformasi bagi dunia. Dalam perspektif ini, pelayanan kepada anak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pelengkap

¹⁹ . *Ibid.* hal 21-28.

gereja, tetapi sebagai bagian integral dari panggilan misi gereja. Anak-anak dipandang sebagai subjek yang memiliki martabat, potensi, dan peran penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Dalam konteks Jemaat Enohonis Fatukoan , terdapat berbagai tantangan yang dihadapi anak-anak, seperti keterbatasan akses belajar, kurangnya pendampingan keluarga, serta kebutuhan pembinaan iman dan karakter. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, gereja memanfaatkan Pastori bukan hanya sebagai rumah tinggal pendeta, tetapi juga sebagai ruang belajar, pembinaan, dan pendampingan anak. Sejak tahun 2020, kegiatan belajar di Pastori telah menjadi salah satu bentuk pelayanan yang mendukung perkembangan akademik, spiritual, sosial, dan karakter anak-anak.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pemanfaatan Pastori sebagai tempat belajar merupakan bentuk praksis misi pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan konteks jemaat. Kerangka teoretis penelitian didasarkan pada konsep *Missio Dei*, teologi anak, dan teori pemberdayaan, khususnya pemikiran Mery Kolimon yang memandang pemberdayaan sebagai proses memampukan individu dan komunitas untuk bertumbuh dalam dimensi pribadi, sosial-budaya, dan politik. Dalam perspektif tersebut, anak tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga dipersiapkan menjadi pribadi yang berdaya dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pemanfaatan Pastori sebagai tempat belajar anak, analisisnya dalam kerangka teologi misi pemberdayaan, serta refleksi teologis terhadap praktik tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis, praktis, dan akademis, sekaligus menawarkan pemahaman baru mengenai Pastori sebagai ruang misi pemberdayaan anak yang bersifat edukatif, pastoral, dan transformatif dalam konteks gereja lokal.